

BOGOR

Merayakan 'Pesta Sayap' di Negeri Jiran

Oleh: Fahrul P Amama

Akhir November lalu, *Burung Indonesia* berkesempatan turut memeriahkan acara "Festival of Wings" di Taman Alam, Kuala Selangor, Malaysia. Pesta sayap yang dilaksanakan oleh Malaysian Nature Society (Kelompok Pencinta Alam Malaysia) ini, merupakan perayaan yang ke tujuh kalinya. Perayaan tahun ini terasa lebih meriah dengan peserta dan pengunjung yang lebih banyak dan program acara yang lebih variatif.

Acara festival diisi dengan berbagai kegiatan, dari pagelaran seni, pameran, hingga perjalanan mengamati burung. Acara pameran sendiri diikuti oleh berbagai organisasi Malaysia yang bergerak di bidang pelestarian alam. Pameran juga dimeriahkan oleh kehadiran organisasi konservasi yang menjadi mitra BirdLife International di Asia. Tercatat beberapa mitra BirdLife International antara lain dari Taiwan, Hongkong, Jepang, Thailand, Srilangka, Myanmar, termasuk juga Burung Indonesia.

Pameran ini cukup menarik perhatian publik di Malaysia sebagai ajang rekreasi dan pendidikan lingkungan

bagi anak. Beberapa lembaga mitra BirdLife International memamerkan foto-foto burung dan kegiatan aksi konservasinya. Mereka juga menyediakan souvenir dari masing-masing Negara untuk dijual.

Booth Burung Indonesia menyajikan tema keanekaragaman hayati burung yang tak ada duanya di Asia. Banyak pengunjung pameran yang terpukau oleh kekayaan jenis burung di Indonesia. Dengan 1598 jenis burung dan 353 jenis endemik, dan 227 Daerah Penting bagi Burung, Indonesia memang menjadi Negara 'Mega Bird Diversity' di Asia. Souvenir yang dijual oleh *Burung Indonesia* cukup laku, terutama prangko dan T-shirt bergambar burung-burung dari Sumatera dan Kawasan Wallacea.

Berkaitan dengan 'pesta sayap', diresmikan pula Taman Alam Kuala Selangor sebagai bagian dari Pantai Utara Selangor menjadi Daerah Penting bagi Burung. Kawasan Pantai Utara Selangor merupakan salah satu kawasan mangrove paling penting di Negara Bagian Selangor dan habitat utama bagi burung-burung air, terutama beberapa jenis terancam punah seperti bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus*) dan bangau bluwok (*Mycteria cinerea*).

Pada hari kedua, peserta pameran berkesempatan mengikuti "Mangrove River Cruise", menikmati pengalaman berperahu mengarungi kawasan muara sambil mengamati burung air yang banyak terlihat mencari makan di sepanjang muara sungai.

Pesta sayap ini juga menjadi ajang berkumpul dan melepas rindu sambil *birdwatching* bagi para pengamat burung di Asia. *Event* yang sangat bagus untuk mempererat hubungan di antara para mitra BirdLife International di negara-negara di Asia.*

FOTO BULAN INI

Oleh: BI/ Yohanis Balla Djawarai



Kirik-irik laut (*Merops philippinus*)

SANGIHE-TALAUD

Elung Banua Tamako: "Bertindak Lokal, Berpikir Global"

Oleh: Donny J Iswara Tayang

Bicara upaya pelestarian Hutan Lindung Sahendaruman di Kepulauan Sangihe, tidak dapat terlepas dari peran aktif masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Pelestari Hutan dan Satwa Sahendaruman Elung Banua. Kelompok ini merupakan aliansi masyarakat yang berasal dari tiga kampung (desa) yang berada di sekitar kawasan Pegunungan Sahendaruman, Kecamatan Tamako. Ketiga kampung tersebut adalah Kampung Binala, Kampung Lelipang dan Kampung Ulu Peliang, yang mayoritas penduduknya adalah petani penggarap lahan di kaki Gunung Sahengbalira.

Elung Banua merupakan bahasa Sangihe yang terdiri dari dua kata Elung dan Banua. Elung artinya penjaga dan banua adalah tempat/bumi. Jadi Elung Banua memiliki makna penjaga bumi atau tempat dimana kelompok





FOTO: BI/ AMSURYA WARMAN

ini berada. Sejak terbentuknya kelompok yang difasilitasi oleh *Burung Indonesia* pada tahun 2005 ini, Elung Banua telah memberikan banyak kontribusi dalam upaya menjaga dan melestarikan kawasan Hutan Lindung Sahendaruman.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain adalah pemantauan pelaksanaan KEPAK (Kesepakatan Pelestarian Alam Kampung) dan PERKAM (Peraturan Kampung) yang terkait dengan perambahan dan pertanian dalam Kawasan Hutan Lindung Sahendaruman. Mereka juga terlibat dalam program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL) di dalam kawasan Hutan Lindung Sahendaruman pada tahun 2007, bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sangihe. Kelompok Elung Banua juga berperan penting dalam memberikan masukan dan rekomendasi kepada Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sangihe terkait pelaksanaan program GNRHL mengenai penggunaan bibit pohon non-lokal dalam kawasan Sahendaruman, melalui laporan kegiatan dan surat pemberitahuan yang telah diteruskan ke Ditjen RLPS Departemen Kehutanan dan tembusannya juga dikirimkan ke *Burung Indonesia*.

Elung Banua telah menghimbau Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Ditjen RLPS Departemen Kehutanan agar tidak menggunakan bibit non-lokal dalam reboisasi di kawasan Sahendaruman. Program ini dilaksanakan dengan bekerja sama dengan tim PNPM Mandiri Lingkungan. Dalam upaya melestarikan keanekaragaman hayati Kepulauan Sangihe, kelompok ini juga giat berkampanye menyuarakan pesan-pesan pelestarian melalui berbagai program di radio komunitas Elung Banua FM. "Bertindak lokal, berpikir global" adalah kalimat yang tepat menggambarkan keberadaan kelompok Elung Banua di Tamako, Sangihe.*

HALMAHERA

Menjaga Akatajawe-Lolobata untuk Generasi Mendatang

Oleh:
Iskandar Sangaji

Meski Indonesia memiliki hampir lima puluh taman nasional yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, namun belum tentu penduduk setempat memahami manfaat maupun fungsi dari taman nasional. Hal ini terlihat pada masyarakat di kawasan penyanggah Taman Nasional Akatajawe-Lolobata (TNAL), Provinsi Maluku Utara. Untuk mengatasi kesenjangan dan kurangnya informasi tentang taman nasional, *Burung Indonesia* melakukan kampanye penyadartahuan kepada masyarakat Kelurahan Akelamo.

Bentuk penyadartahuan berupa presentasi tentang pendidikan lingkungan kepada para siswa dan staf pengajar di sekolah masing-masing. Selain metode ceramah, juga dilakukan pemutaran film pelestarian kawasan hutan di beberapa taman nasional. Bisa dipastikan dari setiap kegiatan penyadartahuan, antusiasme warga dan siswa cukup menonjol.

Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, serta rekreasi. Sedangkan kehadiran burung-burung liar, baik di hutan maupun di sekitar rumah, menunjukkan mata rantai lingkungan hidup terjaga cukup baik. Sudah menjadi kewajiban bahwa pelestarian hutan merupakan tanggung jawab bersama.

Kegiatan penyadartahuan dibuka oleh Kepala Sekolah SMPN 8 Tidore Kepulauan (Tikep), Amina Abdul Gani, Spd dan Kepala Sekolah SMU Muhammadiyah, Muhammad Khairum. Kepala Sekolah SMPN 8 Tikep, menyambut baik kegiatan *Burung Indonesia* di sekolah yang dipimpinnya. Dia berharap ada tindak lanjut usai kegiatan penyadartahuan tersebut, sehingga para siswa dapat memahami fungsi taman nasional.

"Para murid yang ikut kegiatan ini harap baik-baik menyimak materi. Kalian mendapat tugas merangkum materi yang disampaikan para penggiat konservasi dari *Burung Indonesia*. Materi itu

untuk belajar memahami arti penting pelestarian hutan bagi kehidupan kita bersama," kata Amina Abdul Gani.

Materi presentasi penyadartahuan yang disampaikan meliputi, pengenalan program kerja, visi-misi *Burung Indonesia*, latar belakang dan tujuan keberadaan TNAL, serta kekayaan hayati Maluku Utara. Termasuk berbagai jenis burung liar dan endemik Maluku Utara. Dari forum diskusi diketahui, kebanyakan para siswa bahkan guru belum memahami secara baik keragaman ekosistem serta burung endemik Maluku Utara dan Pulau Halmahera. Mengusir rasa bosan para siswa, diisi permainan dan kuis berkaitan dengan materi

Selain membuka kesadaran kalangan terdidik di sekolah, aktivitas kampanye lingkungan hidup juga ditujukan kepada kelompok masyarakat umum. Cara paling tepat adalah memutar film seluk-beluk TNAL dan Taman Nasional Halimun Salak, Jawa Barat dan Laskar Pelangi. Malam itu Gedung Pertemuan Kelurahan Akelamo penuh sesak oleh warga setempat yang ingin menonton ketiga film inspiratif tersebut. Sedangkan film Laskar Pelangi dipilih untuk menghibur masyarakat. Berkisah perjuangan anak-anak miskin yang ingin menggapai cita-cita setinggi mungkin. Ini sesuai kondisi masyarakat setempat, agar terpacu untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka sampai ke jenjang lebih tinggi.

Pemutaran film bermaksud membangkitkan motivasi dan semangat bekerja sama menjaga kelestarian TNAL. Ada berbagai hal bisa didapat dari taman nasional. Tentu itu semua demi kehidupan generasi mendatang.*



FOTO: DOK BI

MBELILING

Meraih Asa dengan Ekowisata



FOTO: DOK BI

Oleh: Junaidi Arif

Ekowisata bukan hanya sekadar konsep pelestarian alam dengan menjaga kondisi hutan, akan tetapi merupakan aktivitas wisata untuk menjaga kondisi alam agar tetap murni, tanpa meninggalkan keunikan budaya, serta upaya peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Kecenderungan dan perkembangan baru dalam dunia kepariwisataan mulai muncul pada tahun 1990-an. Sinyalemen kecenderungan ini ditandai dengan berkembangnya gaya hidup dan kesadaran baru terhadap nilai-nilai hubungan antar manusia dengan lingkungan dan alamnya. Salah satu prinsip pengembangan ekowisata adalah partisipasi masyarakat lokal yang melibatkan pemerintah dan para pelaku sektor swasta pariwisata dalam proses perencanaan dan pengembangannya.

Partisipasi aktif ini terlihat dalam curah pendapat untuk mengembangkan kawasan wisata Danau Sano Nggoang, Desa Wae Sano, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, sebagai lokasi pengembangan *community based eco-tourism*. Kegiatan bertukar ide soal ekowisata itu dilaksanakan 3 Desember 2009 di kawasan wisata Danau Sano Nggoang. Aktivitas ini bertujuan menggali ide dari semua pihak untuk mengembangkan danau vulkanik terbesar di kawasan Indonesia timur itu secara partisipatif. Melibatkan semua pihak mulai dari kalangan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat, pelaku pariwisata Manggarai Barat, Forum Peduli Kawasan Hutan Mbeliling, Kepala Desa Wae Sano dan Sano Nggoang, serta tokoh adat dan masyarakat ke dua desa tersebut.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk menyamakan persepsi terhadap visi, misi serta tujuan dalam pengembangan

kawasan wisata Danau Sano Nggoang sebagai tujuan ekowisata berbasis masyarakat. Sekaligus mengembangkan kawasan wisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan pelibatan aktif masyarakat setempat dalam pengelolaan.

Dalam curah pendapat masing-masing peserta aktif menyampaikan pendapat maupun gagasan. Pengantar awal diberikan oleh *Burung Indonesia* dengan menyampaikan kondisi aktual dan potensi Danau Sano Nggoang, serta nilai kepuasan wisatawan saat berkunjung ke kawasan wisata Danau Sano Nggoang. Proses diskusi kelompok terbagi dalam tiga bagian yakni, pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat. Pembagian peran ini untuk memancing munculnya ide-ide kreatif. Tiap kelompok diberi waktu berdiskusi tentang konsep pengembangan Danau Sano Nggoang sebagai daerah tujuan wisata alam berbasis masyarakat. Kemudian setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi untuk ditanggapi.

"Kegiatan positif ini dilakukan untuk menampung dan menggali ide-ide kreatif dari semua pihak dalam mewujudkan kawasan wisata Danau Sano Nggoang sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat," kata Edward, Kepala Dinas Kehutanan Manggarai Barat.

Sebagai langkah awal, kegiatan curah pendapat mendapat respon positif semua pihak di Manggarai Barat. Karena selama ini, pengembangan pariwisata hanya menerapkan konsep "dari atas ke bawah" atau *top down* tanpa melibatkan peran serta aktif dan langsung dari masyarakat. Majulah Pariwisata Negeriku!*

SUMBA

Aktivis Lingkungan di Legislatif Sumba Barat

Oleh: Yohanis Balla Djarwai

Kehadiran seorang figur yang dikenal sebagai aktivis lingkungan kini mewarnai komposisi anggota legislatif Kabupaten Sumba Barat. Sepak terjangnya selama sepuluh tahun terakhir bergiat di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang lingkungan, membuat sang aktivis memahami banyak hal terkait lingkungan di Sumba Barat. Sosok anak muda yang kita kenal sebagai Agustinus M. Malana ini diharapkan dapat membawa angin perubahan di lembaga perwakilan rakyat di Sumba Barat.

Keterlibatannya pada kegiatan yang berhubungan erat dengan isu lingkungan merupakan salah satu hal yang memotivasi sang aktivis untuk memberanikan diri maju sebagai calon legislatif pada pemilihan legislatif 2009 lalu. Terlebih penguasaannya terhadap berbagai materi regulasi yang mengatur tata kelola sumber daya alam berkelanjutan, memunculkan niatan untuk terlibat lebih jauh dalam proses penetapan kebijakan terkait lingkungan, khususnya di Sumba Barat.

Salah satu perjuangan yang pernah dilakoninya adalah memfasilitasi penyusunan rencana strategis (*renstra*) di empat desa di Sumba Barat dan menghasilkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), dokumen peraturan

FOTO: BI/ YOHANIS BALLA DJARWAI



desa, serta dokumen peraturan daerah mengenai *renstra* desa. Keempat desa tersebut saat ini menjadi contoh dalam proses fasilitasi 21 desa untuk penyusunan *renstra* desa di Kabupaten Sumba Barat.

Aktivis lingkungan yang pernah menjadi mitra kerja *Burung Indonesia* ini duduk sebagai anggota Komisi B yang membawahi bidang ekonomi, keuangan daerah, pariwisata, kebudayaan, pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, koperasi, perdagangan, pajak dan retribusi, serta Badan Usaha Milik Daerah.

Kehadiran sang aktivis di DPRD Sumba Barat juga memberikan sumbangan penting dalam memfasilitasi pembangunan sarana dan prasarana di Kabupaten Sumba Barat yang bersinggungan dengan kawasan konservasi. Agustinus M. Malana dapat memfasilitasi pihak Pemerintah Kabupaten Sumba Barat, Balai Taman Nasional Manupeu Tanahdaru (TNMT) dan kontraktor pelaksana proyek air bersih, untuk menyepakati teknis pelaksanaan sesuai dengan aturan yang berlaku, agar pembangunan tidak merusak kawasan taman nasional.

Pak Agustinus juga memberikan masukan dalam sidang dewan, yang mengarahkan proyek jalan baru menuju kawasan wisata alam di TNMT tetap berwawasan lingkungan. Sehingga pembangunan jalan yang menjadi prioritas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, tidak merusak masuk kawasan konservasi, dan tujuan promosi wisata alam menuju kawasan taman nasional dapat tetap tercapai.

Selamat berjuang saudara anggota dewan demi konservasi dan pembangunan berkelanjutan di wilayah Sumba yang kita cintai.*

GORONTALO

Lokakarya Pengelolaan Hutan Berkelanjutan - Dengan Pendekatan Restorasi Ekosistem -

Oleh: Eko Prastio Ramadhan

Burung Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, dan Pemerintah Provinsi Gorontalo menggelar lokakarya untuk menemukan pola pengelolaan hutan dan sumber daya alam di Provinsi Gorontalo yang sesuai dengan prinsip pengelolaan hutan produksi lestari dan berkelanjutan.

Lokakarya yang diselenggarakan pada hari Kamis, 10 Desember 2009, di kampus Universitas Negeri Gorontalo ini menghadirkan lima pembicara yakni dari *Burung Indonesia*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Kantor BAPPEDA Provinsi Gorontalo, Dinas Kehutanan dan Pertambangan Provinsi Gorontalo, dan Universitas Negeri Gorontalo (UNG) ini mengambil tema "Inovasi Pengelolaan Hutan Produksi yang Lestari dan Berkelanjutan di Provinsi Gorontalo melalui Restorasi Ekosistem". Peserta berjumlah 52 orang yang terdiri dari dinas-dinas terkait, mahasiswa, media, akademisi, pengusaha kayu dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Sedangkan, pada tanggal 11 Desember 2009, bertempat di Ruang Pola kantor Bupati Pohuwato di Kota Marisa diselenggarakan pula lokakarya dengan tema "Perencanaan Pengelolaan Hutan dan Sumberdaya Alam Kabupaten Pohuwato Pasca Revisi RTRWK Tahun 2009". Lokakarya yang diselenggarakan oleh *Burung Indonesia* bekerja sama dengan BAPPEDA serta Dinas Kehutanan, Energi dan Pertambangan Kabupaten Pohuwato ini dihadiri oleh 65 orang peserta yang terdiri dari dinas-dinas terkait, fasilitator desa, dan kalangan pengusaha kayu. Pembicara

dalam lokakarya ini antara lain Dinas Kehutanan, Energi dan Pertambangan Kabupaten Pohuwato, LIPI dan *Burung Indonesia*.

Lokakarya ini diselenggarakan dalam rangka mencari rumusan serta berbagi pengalaman dan informasi untuk pengelolaan hutan yang lestari dan berkelanjutan di Provinsi Gorontalo. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyosialisasikan model pengelolaan hutan produksi yang lestari dan berkelanjutan melalui restorasi ekosistem. Di samping itu lokakarya juga bertujuan untuk menghimpun pendapat mengenai pengelolaan hutan berkelanjutan di Provinsi Gorontalo. Dalam kegiatan lokakarya dilaksanakan pula diseminasi hasil kajian tentang Potensi Keragaman Hayati dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Kelompok Hutan Sungai Malango - Sungai Taluditi, Kabupaten Pohuwato.

Provinsi Gorontalo memiliki hutan yang cukup kaya seluas 826.378,12

hektar. Lebih dari setengahnya merupakan kawasan hutan produksi. Namun, data dari "Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Gorontalo tahun 2007" menunjukkan, Provinsi Gorontalo telah kehilangan 45,17 persen hutannya. Laju deforestasi Provinsi Gorontalo selama periode tahun 2003 – 2006 adalah sekitar 3.976,3 hektar per tahun pada seluruh kawasan hutan, dan mencapai sekitar 1.689,2 hektar per tahun untuk kawasan hutan produksinya.

Hasil lokakarya ini menyimpulkan, kegiatan Restorasi Ekosistem mendapat dukungan para pihak di Gorontalo. Lokakarya ini juga menghasilkan beberapa butir rekomendasi yang berkaitan dengan perencanaan pengelolaan hutan di Provinsi Gorontalo dan Kabupaten Pohuwato di masa mendatang. Diharapkan, optimalisasi pemanfaatan hutan produksi di Provinsi Gorontalo dengan berbagai alternatif pola pengelolaan dan pengusahaan hutan yang lestari dan berkelanjutan dapat tercapai.*

